

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, maka dapat dipahami bahwa manusia adalah organisme yang membutuhkan orang lain demi keberlangsungan hidupnya sendiri. Dalam hal tersebut, sudah sewajarnya bila manusia secara alami akan berusaha membuat hubungan baik dengan orang lain. Hubungan baik tersebut mungkin dijalin dengan sebaya, lebih muda, atau lebih tua darinya (Ansyah, Safitri, & Zwagery 2020). Terjadinya interaksi sosial yang bersifat saling membutuhkan ini terjadi di berbagai situasi baik pergaulan, pekerjaan, maupun pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang bermutu, maju, dan mandiri dalam menghadapi tantangan kedepan. Indonesia saat ini memiliki pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Namun demikian Nasir dalam Tribun News 2 September 2020 menyatakan bahwa hanya 34,8% warga Indonesia dapat mengenyam perguruan tinggi. Jumlah yang tidak banyak ini menjadikan pendidikan tinggi sebagai level pendidikan yang penting namun juga istimewa karena tidak semua orang dapat menikmatinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesempatan menjadi mahasiswa adalah hal istimewa.

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang mengenyam ilmu di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dimaksud adalah perguruan tinggi negeri, swasta, maupun Lembaga lain yang setingkat. Sejalan dengan Siswoyo, Hartaji (2012) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang sedang berproses mengenyam ilmu, dan terdaftar

secara resmi pada salah satu institusi perguruan tinggi. Dari dua ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani proses mengenyam ilmu dan terdaftar resmi di sebuah perguruan tinggi. Menurut data tahun 2020 dari PDDIKTI (Sekretariat Direktorat Perguruan Tinggi, 2020) diketahui jumlah mahasiswa di Indonesia menyentuh angka 8.483.213. lebih mendalam di provinsi jateng terdapat 170.043 mahasiswa yang berkuliah di Universitas Negeri, dan sebanyak 402.794 mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi swasta. Menjadi mahasiswa tidaklah mudah, karena seseorang perlu menjalani serangkaian tes yang diselenggarakan. Maka tidaklah berlebihan apabila seorang mahasiswa dipandang mempunyai taraf intelektualitas, kecerdasan berpikir dan bertindak yang tinggi. Mahasiswa juga dipandang sebagai pribadi yang kritis dalam berpikir serta cepat dan tepat dalam bertindak. Mahasiswa mempunyai kemampuan berinteraksi sosial merupakan hal yang tidak dapat disepelekan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang baik dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk kritik yang membangun, dan sebagai calon penerus bangsa dapat memberikan dampak yang baik juga untuk kemajuan bangsa dari aspek intelektual maupun dari aspek yang lain.

Interaksi sosial merupakan salah satu hal utama dalam kehidupan sosial manusia. Interaksi sosial membantu manusia termasuk mahasiswa dalam berelasi di dalam lingkungan perguruan tinggi. Soekanto (2009) menyatakan bahwa Interaksi sosial merupakan suatu proses komunikasi manusia untuk saling mempengaruhi dalam pikiran dan Tindakan. Interaksi sosial pada mahasiswa akan berpengaruh juga dengan kognisi, konasi dan afeksi mahasiswa.

Ahmadi (2007) menyatakan interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antar manusia dalam memecahkan suatu persoalan dan mencapai tujuan Bersama seluruh anggota dalam suatu kelompok. Perguruan tinggi merupakan tempat bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan interaksi sosialnya. Mahasiswa yang kualitas interaksi sosialnya baik, akan mudah menyesuaikan dengan berbagai perbedaan di lingkungan kampus. Mahasiswa yang kualitas interaksi sosialnya baik, akan lebih mudah melakukan kerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh dosen.

Mahasiswa memiliki ketergantungan satu dengan yang lain, dalam memenuhi ketergantungan tersebut mahasiswa membutuhkan interaksi sosial. Relasi sosial, sosialisasi, dan jejaring sosial adalah bentuk interaksi yang mahasiswa bangun. Relasi sosial adalah rangkain dari interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya yang lambat laun saling bekerja sama dan mempengaruhi Aas Siti Sholichah (2019), sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemsyarakatkan, Tanoto (2011) menyatakan jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu ataupun organisasi) yang diikat dalam satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lainnya.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara dari 3 orang subyek dilakukan pada tanggal 23 Maret 2020, subyek A (RM) tidak dapat berinteraksi dengan temannya dikarenakan tidak percaya diri, berbeda dengan subyek pertama dan subyek ketiga. Subyek B (AD) merasa bahwa dia dapat berinteraksi hanya dengan orang

terdekat nya saja misalnya dengan keluarga dan dengan sahabatnya, diluar itu subyek merasa tidak dapat berinteraksi dengan temannya. Sedangkan subyek C (BR) merasa malu karena tidak saling kenal, sehingga jika BR ingin berinteraksi maka dia akan bercerita dengan temannya, jika dia ingin berinteraksi maka dia akan bercerita dengan teman yang dikenali. Maka berdasarkan pada hasil wawancara survey tersebut diketahui ada masalah dengan interaksi sosial pada 3 subjek. Sering munculnya masalah interaksi sosial pada subyek yang telah dilakukan menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti Astuti dkk (2018)

Hasil wawancara diatas mengkonfirmasi bahwa mahasiswa juga merupakan makhluk sosial. Maka tidak bisa dipungkiri bila mahasiswa perlu senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama mahasiswa maupun tenaga kependidikan, dosen, juga masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Sarwono (2009) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan jalinan hubungan antara manusia dengan manusia atau juga manusia dengan suatu kelompok, juga kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa. Masyarakat mungkin memandang bahwa mahasiswa dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, karena pendidikan yang dijalaninya memfasilitasi berbagai kesempatan untuk melakukan interaksi sosial. Namun demikian dalam realita sehari-hari, masih ditemui Mahasiswa yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam proses perkuliahannya, baik di dalam kelas maupun diluar kelas secara informal.

Mahasiswa yang interaksi sosialnya baik dapat mengikuti bahkan lebih dari satu bentuk kegiatan organisasi kemahasiswaan yang terdapat di kampusnya. Berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus disediakan untuk

memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan pergaulan sosial yang positif dengan mahasiswa lainnya. Sebaliknya interaksi sosial yang buruk oleh mahasiswa dapat membuat mahasiswa kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa lain, mahasiswa kesulitan bekerjasama mengerjakan tugas-tugas kelompok dan mahasiswa lebih banyak menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik bukanlah hal yang dibangun dengan sederhana. Supratiknya (1995) juga menyatakan bahwa suksesnya interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya, memerlukan banyak hal seperti tidak adanya ganjalan berupa rasa takut dan khawatir yang didukung dengan kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya antar dua belah pihak, dan juga rasa bebas dalam mengungkapkan perasaan yang sama dalam banyak hal.

Melalui sebuah penelitian tentang interaksi sosial, Astuti dkk (2018) menyatakan bahwa mahasiswa masih kesulitan berinteraksi karena terbukti memiliki interaksi sosial dengan kategori rendah sebanyak 44%. Sejalan dengan hal tersebut, hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada tiga mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata diketahui mempunyai interaksi sosial rendah. Artinya mahasiswa kurang berinteraksi dengan teman-teman maupun dosen dan staff yang ada di kampus.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Melalui wawancara diketahui mahasiswa psikologi juga mempunyai masalah interaksi sosial seperti kurang dapat berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa kurang percaya diri dan malu. Sejalan dengan hal tersebut, Muniroh dkk (2019) serta Herimanto dan Winarno (2011) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kepercayaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Robbi (2016) juga merumuskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi interaksi sosial. Berdasarkan paparan tersebut Nampak bahwa kepercayaan diri memegang peranan penting bagi interaksi sosial, termasuk interaksi sosial mahasiswa.

Ghufro dan Risnawati (2010) merumuskan kepercayaan diri merupakan kondisi seseorang yang tidak cemas dalam bertindak dan bebas serta bertanggungjawab dalam tindakan sehingga hangat dan sopan dalam berinteraksi namun tetap memiliki dorongan untuk berprestasi, yang dilandasi oleh perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri. Riyadi (2016) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan kuat pada seseorang untuk bertindak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan keberanian untuk bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pendapat diatas didukung oleh Elfiky (2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan pendorong individu untuk berkembang secara personal dan menjadi pribadi yang berkembang ke arah yang lebih baik. Keputusan yang akan diambil oleh mahasiswa akan lebih mudah apabila memiliki nilai atau kepercayaan yang tinggi bagi mahasiswa tersebut. Hal ini akan menjadikan mahasiswa akan mendapatkan teman dengan mudah serta memberikan sebuah hubungan yang positif satu dengan yang lainnya pada saat berinteraksi dengan yang lainnya. Proses ini akan membawa mahasiswa tersebut menjadi pribadi yang cerdas serta mampu meningkatkan nilai akademik mahasiswa tersebut. Kepercayaan yang tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan sebuah nilai positif yang dihasilkan pada interaksi sosialnya yang terjadi pada lingkungan yang ada di sekelilingnya. Interaksi yang dihasilkan oleh mahasiswa tersebut dapat berupa berbicara satu dengan yang lainnya, saling menyapa satu dengan yang lainnya (Setiadi, Hakam & Effendi 2006). Berdasarkan

paparan sebelumnya, diketahui bahwa percaya diri berkaitan dengan interaksi sosial mahasiswa. Sejalan dengan paparan tersebut, Hasil penelitian Arianti,dkk (2019) juga memperoleh hasil bahwa kepercayaan diri berhubungan positif dengan interaksi sosial. Selanjutnya Penelitian Dasalinda, Nopitasari dan Fajri (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial.

Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa penting untuk diteliti. Mahasiswa adalah remaja yang sedang berproses dengan mengolah kepercayaan dirinya menuju fase remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik untuk menghadapi tantangan di kehidupannya. Selain itu fase kehidupan berikutnya yaitu masa dewasa awal juga memerlukan kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Pengetahuan mengenai hubungan kepercayaan diri dan interaksi sosial akan penting untuk memberikan pengetahuan yang mendukung mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pembelajarannya di universitas.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa? Mahasiswa yang dipilih disini adalah mahasiswa semester kedua sampai dengan semester keenam karena penelitian dilakukan bertepatan dengan penyelenggaraan semester genap di Unika Soegijapranata.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial mahasiswa psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengembangan dan informasi untuk bidang ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan interaksi sosial.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk mengetahui kaitan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan interaksi sosial.

